

## Kajian Barat dan Orientalis Al-Qur'an: Mengenal Pemikiran Orientalis tentang Islam dan Sikap Muslim Terhadapnya

Nur Wahyuni Emia Barus<sup>1</sup>, Muhammad Bayu Fadli<sup>2</sup>, Sulidar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: [nurwahyunibarus6@gmail.com](mailto:nurwahyunibarus6@gmail.com).

### ABSTRAK

Kajian Barat dan orientalis terhadap Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam studi Islam kontemporer yang melahirkan beragam pandangan, baik yang bersifat akademis maupun kritis terhadap ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan menganalisis pemikiran orientalis tentang Islam, khususnya terkait Al-Qur'an, serta mengkaji sikap dan respons kaum Muslim terhadap kajian orientalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah karya-karya orientalis Barat dan tulisan para sarjana Muslim sebagai respons terhadap orientalisme. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan kritis melalui analisis isi serta pendekatan historis-intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang historis, metodologis, dan epistemologis Barat, yang dalam beberapa kasus menghasilkan kesimpulan yang berbeda bahkan bertentangan dengan paradigma keilmuan Islam. Oleh karena itu, sikap Muslim yang tepat terhadap orientalisme adalah bersikap kritis, objektif, dan selektif dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip keilmuan Islam serta membuka ruang dialog akademik yang konstruktif.

Kata Kunci: *Kajian Barat Terhadap Al-Qur'an, Respons Muslim, Studi Islam, Ulumul Qur'an.*

### ABSTRACT

*Western and Orientalist studies of the Qur'an constitute an important dimension of contemporary Islamic studies, generating various perspectives that are both academic and critical toward Islam. This research aims to examine and analyze Orientalist thought on Islam, particularly concerning the Qur'an, as well as to explore Muslim responses and attitudes toward such studies. This research employs a qualitative method with a library research approach by examining Western Orientalist works alongside writings of Muslim scholars responding to Orientalism. The data are analyzed using descriptive-analytical and critical methods through content analysis and a historical-intellectual approach. The findings indicate that Orientalist studies of the Qur'an are significantly influenced by*

*Western historical, methodological, and epistemological backgrounds, which in some cases lead to conclusions that differ from or contradict the Islamic scholarly paradigm. Therefore, an appropriate Muslim response to Orientalist studies is to adopt a critical, objective, and selective attitude while upholding Islamic intellectual principles and engaging in constructive academic dialogue.*

*Keywords: Western Studies of the Qur'an, Muslim Responses, Islamic Studies, Ulumul Qur'an.*

## **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menjadi perhatian banyak pihak, baik dari kalangan pemeluknya sendiri maupun dari luar Islam. Salah satu kelompok yang secara intens mempelajari Islam dari luar adalah kaum orientalis. Istilah "orientalis" mengacu pada para sarjana Barat yang meneliti dunia Timur, terutama peradaban Islam, dengan pendekatan ilmiah, historis, dan kadang ideologis.

Kajian orientalisme awalnya muncul pada masa kolonial, di mana para sarjana Eropa berusaha memahami budaya dan agama Timur untuk kepentingan politik dan ekspansi kekuasaan. Namun dalam perkembangannya, orientalisme berubah menjadi studi akademik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Barat. Pemikiran para orientalis terhadap Islam sering kali menimbulkan polemik, karena sebagian pandangannya dianggap menyimpang dari pemahaman umat Islam sendiri. Banyak orientalis memandang Islam bukan sebagai wahyu Ilahi, melainkan sebagai hasil perkembangan sosial dan budaya Arab (Arif, 2008). Pandangan seperti ini tentu menimbulkan tantangan bagi umat Islam, terutama dalam mempertahankan kemurnian ajaran dan citra agamanya di dunia internasional.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami bagaimana orientalis berpikir tentang Islam, serta menentukan sikap yang tepat terhadap pemikiran mereka. Dengan pemahaman yang baik, umat Islam dapat mengambil sisi positif dari kajian ilmiah mereka, tanpa harus terjebak dalam bias orientalis yang sering kali merugikan Islam.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Assingkily, 2021), yaitu menelaah dan menganalisis karya-karya orientalis Barat yang membahas Al-Qur'an dan Islam serta tulisan para sarjana Muslim sebagai respons terhadap pemikiran tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan kritis, dengan tujuan memaparkan pandangan orientalis tentang Islam, menganalisis metodologi dan asumsi yang mereka gunakan, serta

mengkaji sikap dan tanggapan kaum Muslim terhadap orientalisme. Data diperoleh dari sumber primer berupa buku dan karya ilmiah orientalis dan pemikir Muslim, serta sumber sekunder berupa jurnal dan literatur pendukung, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis-intelektual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Orientalisme*

Istilah orientalisme berasal dari kata *orient* yang berarti timur dan *isme* yang menunjukkan paham atau aliran. Secara sederhana, orientalisme berarti suatu kajian atau pandangan tentang dunia Timur yang dilakukan oleh orang Barat (Azra, 2000). Dalam konteks Islam, orientalisme diartikan sebagai studi yang dilakukan oleh para sarjana non-Muslim terhadap agama Islam, budaya, dan peradaban umat Islam, dengan berbagai pendekatan seperti sejarah, filologi, antropologi, dan teologi (Arif, 2008). Tujuan utama dari kajian orientalis pada awalnya bukanlah untuk memahami Islam secara objektif, melainkan untuk kepentingan politik dan misi kolonialisme. Namun, seiring perkembangan waktu, orientalisme juga menjadi cabang ilmu pengetahuan di universitas-universitas Barat yang meneliti aspek-aspek Timur, termasuk Islam, secara ilmiah meski masih sarat dengan bias ideologis.

Sejarah Perkembangan orientalisme mulai berkembang pesat sejak abad ke-18 dan 19, seiring dengan ekspansi kolonial Eropa ke wilayah Timur, termasuk dunia Islam. Namun akar kajiannya sudah muncul sejak abad pertengahan, ketika terjadi kontak antara umat Islam dan Kristen melalui Perang Salib (Hitti, 1970). Dalam periode ini, banyak sarjana Barat yang mulai menulis tentang Islam dengan sudut pandang apologetik dan sering kali memuat distorsi.

Pada abad ke-19, orientalisme semakin menguat dengan berdirinya lembaga-lembaga studi Timur di Eropa seperti School of Oriental and African Studies (SOAS) di London, dan École des Langues Orientales di Paris (Lewis, 1964). Kajian mereka mencakup berbagai aspek seperti bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, sejarah Nabi Muhammad SAW, dan hukum Islam *fiqh*. Namun, sebagian besar penelitian mereka lebih menekankan pada pendekatan historis dan filologis, bukan pada aspek keimanan. Memasuki abad ke-20, muncul kritik terhadap orientalisme dari kalangan sarjana Muslim maupun Barat sendiri. Edward W. Said melalui bukunya *Orientalism* (1978) menilai bahwa orientalisme bukan sekadar studi ilmiah, tetapi juga sarat kepentingan politik dan kekuasaan. Ia menegaskan bahwa orientalisme telah membentuk stereotip bahwa Timur (termasuk Islam) adalah irasional, stagnan, dan inferior dibandingkan Barat. Kritik Said inilah yang kemudian melahirkan kesadaran baru di kalangan akademisi Muslim untuk mengkaji kembali paradigma keilmuan tentang Islam secara lebih adil.

### ***Tokoh-tokoh Orientalis***

Beberapa tokoh penting dalam studi orientalisme antara lain:

1. Ignaz Goldziher (1850 - 1921) Seorang sarjana Hungaria yang banyak menulis tentang hadis dan sejarah Islam awal. Ia berpendapat bahwa banyak hadis Nabi Muhammad SAW hanyalah hasil konstruksi sosial umat Islam setelah wafatnya Rasulullah.
2. Joseph Schacht (1902 - 1969) Tokoh yang melanjutkan pemikiran Goldziher. Ia menulis *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan menyimpulkan bahwa hukum Islam baru terbentuk jauh setelah masa Nabi.
3. Montgomery Watt (1909 - 2006) Seorang orientalis asal Skotlandia yang menulis biografi Nabi Muhammad dengan pendekatan sejarah. Meskipun lebih moderat, ia tetap menilai kenabian Muhammad sebagai fenomena manusiawi, bukan wahyu Ilahi.
4. Edward W. Said (1935 - 2003) Tokoh kritikus orientalisme yang menolak pandangan Barat yang bias terhadap Islam. Ia menjadi pelopor teori *postcolonial studies* yang menyoroti ketimpangan kekuasaan dalam kajian Timur dan Barat.

### ***Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an***

Salah satu fokus utama kajian para orientalis adalah al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Namun, sebagian besar dari mereka tidak memandang al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, melainkan sebagai hasil karya manusia yang lahir dari konteks sosial budaya Arab abad ke-7. Tokoh orientalis seperti Theodor Nöldeke (1860) dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an) berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan hasil rekonstruksi dari tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Arab. Ia meneliti struktur bahasa, urutan surah, dan tema-tema al-Qur'an dengan pendekatan filologis untuk membuktikan bahwa teks tersebut mengalami proses penyusunan panjang, bukan diturunkan secara langsung dari Tuhan.

Selain itu, Richard Bell (1953) dan Montgomery Watt juga berpendapat bahwa wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW hanyalah bentuk inspirasi keagamaan yang mirip dengan pengalaman spiritual para tokoh agama lain, bukan komunikasi langsung dengan Tuhan. Mereka berusaha menjelaskan fenomena kenabian secara rasional dengan pendekatan psikologis dan historis. Pandangan-pandangan tersebut tentu bertentangan dengan keyakinan umat Islam yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, di sisi lain, sebagian sarjana Muslim menilai bahwa kajian filologis para orientalis dapat bermanfaat dalam aspek sejarah dan studi naskah, selama tidak menyentuh wilayah teologis (Arif, 2008).

Figur Nabi Muhammad SAW juga menjadi objek kajian yang luas dalam orientalisme. Banyak orientalis memandang beliau bukan sebagai nabi yang

menerima wahyu, tetapi sebagai reformator sosial atau pemimpin politik yang berhasil menyatukan bangsa Arab. William Muir dalam bukunya *Life of Mahomet* menggambarkan Nabi Muhammad sebagai tokoh yang memiliki kepribadian kompleks; ia mengakui kecerdasan dan keberanian Nabi, tetapi menolak sifat kenabiannya. Sementara Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca dan Muhammad at Medina* mencoba mengambil posisi yang lebih moderat dengan melihat Muhammad sebagai tokoh historis yang jujur dan bermoral tinggi, namun tetap dalam kerangka rasionalistik. Ada juga orientalis seperti Karen Armstrong, yang dalam bukunya *Muhammad: A Prophet for Our Time* menampilkan sudut pandang yang lebih simpatik terhadap Nabi. Ia berpendapat bahwa Muhammad adalah tokoh spiritual besar yang membawa pesan perdamaian dan keadilan. Pandangan Armstrong ini menjadi salah satu contoh pendekatan modern yang berusaha menghapus stigma negatif terhadap Islam.

### ***Pandangan Orientalis terhadap Syariat Islam***

Selain al-Qur'an dan Nabi, para orientalis juga menaruh perhatian terhadap syariat Islam, terutama dalam bidang hukum *fiqh* dan teologi. Mereka menilai bahwa hukum Islam berkembang secara evolutif melalui ijtihad para ulama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Schacht (1950), misalnya, dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* berpendapat bahwa hadis-hadis hukum yang dijadikan dasar *fiqh* hanyalah hasil rekayasa ulama pada abad ke-2 H untuk melegitimasi praktik hukum tertentu. Ia berasumsi bahwa sumber hukum Islam bukan berasal dari Nabi, melainkan dari konsensus masyarakat Madinah dan Irak setelah periode kenabian.

Pandangan seperti ini menimbulkan kritik keras dari para sarjana Muslim karena dianggap meruntuhkan otoritas sunnah sebagai sumber hukum Islam. Para ulama seperti Mustafa as-Siba'i dan Muhammad Mustafa Azami menolak keras teori Schacht dan membuktikan bahwa transmisi hadis dalam Islam memiliki sistem sanad yang kuat dan tidak ditemukan dalam tradisi lain. Meskipun demikian, sebagian cendekiawan Muslim modern seperti Fazlur Rahman (1982) dan Ismail Raji al-Faruqi berpendapat bahwa kajian orientalis tetap bisa dimanfaatkan sebagai bahan refleksi metodologis, selama tidak mengganggu dasar-dasar akidah Islam.

Dari berbagai pandangan di atas, terlihat bahwa orientalis memiliki kontribusi dan juga kelemahan. Di satu sisi, mereka berjasa dalam mengembangkan studi Islam dari aspek sejarah, arkeologi, dan filologi. Namun di sisi lain, sebagian besar kajian mereka dilakukan dengan paradigma Barat yang sekuler, sehingga tidak memahami Islam sebagai agama wahyu (Zarkasyi, 2010). Umat Islam perlu memahami pemikiran orientalis ini secara kritis. Tidak semua hasil penelitian mereka harus ditolak mentah-mentah, tetapi perlu diseleksi dengan pendekatan

ilmiah dan iman. Dengan demikian, umat Islam dapat memanfaatkan sisi positif dari studi orientalis tanpa kehilangan identitas keislaman.

### ***Sikap Umat Islam Terhadap Pemikiran Orientalis***

#### **1. Respons Ulama Klasik dan Modern**

Respons umat Islam terhadap pemikiran orientalis sangat beragam, tergantung pada latar belakang keilmuan dan semangat zaman. Pada masa awal munculnya orientalisme, sebagian ulama bersikap reaktif dan defensif, karena mereka melihat kajian para orientalis sebagai bentuk serangan terhadap Islam. Ulama klasik seperti Syekh Rahmatullah al-Hindi menulis karya monumental berjudul *Izhar al-Haqq* sebagai bantahan terhadap tuduhan misionaris Kristen dan orientalis yang menentang keotentikan al-Qur'an. Karya ini menjadi salah satu bentuk awal kritik terhadap orientalisme.

Memasuki abad ke-20, muncul tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menilai bahwa umat Islam tidak perlu menolak ilmu Barat secara total, melainkan harus mengambil manfaat ilmiahnya tanpa kehilangan ruh Islam. Mereka menekankan perlunya kebangkitan intelektual Islam untuk menghadapi dominasi pemikiran Barat yang muncul melalui orientalisme. Sementara itu, cendekiawan Muslim modern seperti Sayyid Quthb, Abul A'la al-Maududi, dan Ismail Raji al-Faruqi bersikap lebih ideologis. Mereka melihat orientalisme sebagai proyek sistematis untuk melemahkan akidah umat Islam melalui jalur akademik dan budaya. Oleh karena itu, mereka menyerukan agar umat Islam mengembangkan *Islamic Worldview* (pandangan hidup Islam) sebagai landasan ilmu dan pemikiran.

#### **2. Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Sebagai respons terhadap pengaruh orientalisme yang kuat dalam dunia akademik, muncul gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan pada paruh akhir abad ke-20. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995), dan Ziauddin Sardar. Menurut mereka, orientalisme telah menyebabkan pemisahan antara ilmu dan nilai spiritual, karena menggunakan paradigma sekuler Barat. Islamisasi ilmu bertujuan mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai tauhid dan wahyu.

Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya *Islamization of Knowledge* menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu harus berlandaskan pada konsep tauhid, yaitu kesatuan antara Tuhan, alam, dan manusia. Sedangkan Syed Naquib al-Attas melalui bukunya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menekankan pentingnya adab dan integrasi ilmu agar umat Islam tidak terperangkap dalam paradigma Barat yang reduksionistik. Gerakan ini kemudian melahirkan lembaga-lembaga seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT) dan International Islamic University Malaysia (IIUM), yang berupaya mengembangkan ilmu

pengetahuan dari perspektif Islam. Upaya ini merupakan bentuk nyata dari sikap intelektual Islam terhadap pengaruh orientalisme di dunia pendidikan dan akademik (Zarkasyi, 2010).

### 3. Kritik terhadap Orientalisme

Kritik terhadap orientalisme tidak hanya datang dari kalangan ulama Muslim, tetapi juga dari sarjana Barat sendiri. Edward W. Said merupakan tokoh penting yang membuka kesadaran kritis terhadap bias politik dalam studi Timur. Ia menilai bahwa orientalisme bukan sekadar penelitian ilmiah, melainkan juga alat ideologis untuk mempertahankan dominasi Barat atas dunia Islam. Selain Said, cendekiawan Muslim seperti Syamsuddin Arif dan Hamid Fahmy Zarkasyi juga mengkritik keras orientalisme modern. Mereka berpendapat bahwa orientalisme telah menciptakan “pengetahuan kolonial” yang secara halus membentuk cara berpikir umat Islam agar bergantung pada paradigma Barat. Namun demikian, beberapa sarjana Muslim juga menyarankan agar orientalisme tidak selalu dilihat secara negatif. Fazlur Rahman dan Azyumardi Azra, misalnya, menilai bahwa orientalisme dapat dijadikan mitra akademik sejauh pendekatannya bersifat ilmiah dan tidak mendiskreditkan ajaran Islam. Dengan kata lain, umat Islam perlu memiliki kemampuan kritis dan selektif terhadap hasil kajian orientalis.

### 4. Sikap Ideal Umat Islam terhadap Orientalisme

Sikap ideal umat Islam terhadap orientalisme haruslah bersifat kritis, ilmiah, dan proporsional (Arif, 2008).

1. *Kritis*, artinya umat Islam harus mampu menilai dan menyaring pemikiran orientalis berdasarkan prinsip akidah Islam.
2. *Ilmiah*, yaitu menjawab pandangan orientalis dengan argumentasi rasional, berdasarkan sumber yang valid dari al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam.
3. *Proporsional*, yakni tidak menolak seluruh hasil kajian orientalis, melainkan mengambil manfaat yang relevan dan mengabaikan bagian yang menyesatkan.

Dengan sikap seperti ini, umat Islam dapat menghindari dua ekstrem: pertama, menolak orientalisme secara total tanpa memahami substansinya; dan kedua, menerima pemikiran Barat secara buta tanpa filter keislaman. Sikap pertengahan inilah yang menjadi bentuk kematangan intelektual umat Islam di era modern.

## SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orientalisme merupakan kajian tentang dunia Timur yang dilakukan oleh sarjana Barat, termasuk mengenai Islam dan peradabannya. Pada awal kemunculannya, orientalisme erat kaitannya dengan kepentingan politik, kolonialisme, dan misi keagamaan. Namun seiring waktu, orientalisme berkembang menjadi bidang akademik yang melibatkan pendekatan ilmiah, meskipun tetap tidak terlepas dari bias ideologis.

Pemikiran para orientalis tentang Islam menunjukkan beragam pandangan. Sebagian besar dari mereka menilai Islam secara historis dan rasional, sehingga menolak aspek wahyu dan kenabian. Mereka memandang al-Qur'an sebagai hasil budaya Arab, Nabi Muhammad sebagai tokoh reformis sosial, dan syariat Islam sebagai produk evolusi sejarah. Pandangan ini jelas bertentangan dengan akidah Islam yang menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya.

Sementara itu, sikap umat Islam terhadap orientalisme haruslah kritis dan proporsional. Umat Islam tidak boleh menolak seluruh hasil kajian orientalis secara emosional, tetapi juga tidak boleh menerimanya secara buta. Umat perlu menilai secara ilmiah, mengambil manfaat dari aspek metodologi dan penelitian mereka, serta menolak pandangan yang menyeleweng dari prinsip-prinsip Islam. Selain itu, munculnya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi respons intelektual yang positif terhadap hegemoni orientalisme. Upaya ini bertujuan untuk membangun paradigma ilmu yang berakar pada nilai-nilai tauhid, sehingga umat Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
- Al-Hindi, Rahmatullah. *Izhar al-Haqq*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperCollins, 2006.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Bell, Richard. *Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1953.
- Goldziher, Ignaz. *Muhammedanische Studien*. Leiden: Brill, 1890.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan Press, 1970.
- Lewis, Bernard. *The Middle East and the West*. New York: Harper & Row, 1964.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell, 1985.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Syamsuddin Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Ponorogo: INSISTS Press, 2010.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Worldview Islam sebagai Pandangan Hidup*. Ponorogo: INSISTS Press, 2017.